

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2015 sebesar 255.461.686 jiwa, yang terdiri atas 128.366.718 jiwa penduduk laki-laki dan 127.094.968 jiwa penduduk perempuan. Angka tersebut merupakan hasil perhitungan yang dilakukan oleh Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan dengan bimbingan dari Badan Pusat Statistik dengan menggunakan metode geometrik. Metode ini menggunakan prinsip bahwa parameter dasar demografi yaitu parameter fertilitas, mortalitas, dan migrasi. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia tahun 2010 hingga 2015. Dari tahun 2010-2014 pertumbuhan penduduk per tahun terus meningkat, dari 3,54 juta per tahun menjadi 3,70 juta per tahun. Tahun 2015 pertumbuhan penduduk sedikit menurun dibandingkan tahun 2014 menjadi 3,34 juta per tahun. Rasio jenis kelamin pada tahun 2015 sebesar 101, yang artinya terdapat 101 laki-laki di antara 100 perempuan. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia menjadi negara keempat dengan penduduk terbanyak setelah China, India, dan Amerika Serikat. Selama rentang tahun 2000 - 2010, kenaikan jumlah penduduk Indonesia sebesar 1,49% per tahun. Angka ini mengalami kenaikan dibanding periode tahun 1999-2000 yang masih sebesar 1,45% (Kemenkes, 2016).

Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah dengan program Keluarga Berencana (KB). Program KB yang ditujukan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan mengajak seluruh masyarakat pasangan usia subur untuk menjadi akseptor KB. Semakin banyak penduduk yang turut berpartisipasi dalam program KB, maka angka kenaikan laju pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan bisa di tekan.

Pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk menangani masalah kependudukan yang ada. Salah satu programnya dengan Keluarga Berencana Nasional sebagai integral dari pembangunan Nasional yang mempunyai tujuan ganda yaitu mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Keadaan ini dapat dicapai dengan menganjurkan PUS (pasangan usia subur) untuk mengikuti Program Keluarga Berencana (BKKBN, 2011).

Jumlah penduduk Indonesia yang sudah mengetahui tentang program KB mencapai 95%, tetapi yang memiliki kesadaran mengikuti program KB hanya 61%, dari sekian banyak warga yang tidak ber-KB, 9% di antaranya memiliki keinginan untuk ber-KB, tetapi urung karena berbagai pertimbangan. Berdasarkan dari beberapa kasus yang ada, diperoleh alasan keengganan yang disebabkan karena takut akan efek sampingnya atau prosedurnya, hingga takut kepada tenaga medis yang menangani (BKKBN, 2012).

Kontrasepsi merupakan upaya untuk mencegah pembuahan sehingga tidak terjadi kehamilan, upaya itu dapat bersifat sementara, dapat pula bersifat permanen. Kontrasepsi dapat menggunakan berbagai macam cara, baik menggunakan hormon, alat ataupun melalui prosedur operasi.

Program Keluarga Berencana Nasional telah diawali dan dicanangkan oleh pemerintah pada tahun 1974. Tujuan dari pemerintah adalah untuk mengurangi jumlah penduduk dan juga untuk mengurangi tingkat kematian pada ibu hamil dan bayi yang dilahirkan. Keluarga Berencana adalah merupakan suatu perencanaan kehamilan yang diinginkan untuk menjadikan norma keluarga kecil, bahagia dan sejahtera dan pada hakikatnya keluarga berencana adalah upaya untuk menjarangkan kelahiran dan menghentikan kehamilan, bila ibu sudah melahirkan anak yang banyak. Secara tidak langsung Keluarga Berencana dapat menyehatkan fisik dan kondisi, sehat ekonomi keluarga dan meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak (DEPKES RI 2010).

Alat kontrasepsi sangat berguna dalam program KB, akan tetapi tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi setiap orang. Setiap pribadi

harus bisa memilih alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya. Pelayanan Kontrasepsi (PK) adalah salah satu jenis pelayanan KB yang tersedia. Sebagian besar akseptor KB memilih dan membayar sendiri dari berbagai macam metode kontrasepsi yang tersedia.

Banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi yang sulit. Tidak hanya karena banyaknya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak (Maryani, 2011)

Pada saat sekarang ini telah banyak beredar berbagai macam alat kontrasepsi. Macam-macam metode kontrasepsi tersebut adalah intra uterine devices (IUD), implant, suntik, kondom, metode operatif untuk wanita (MOW), metode operatif untuk pria (MOP), dan kontrasepsi pil. Alat kontrasepsi hendaknya memenuhi syarat yaitu aman pemakaiannya dan dapat dipercaya, efek samping yang merugikan tidak ada, lama kerjanya dapat diatur menurut keinginan, tidak mengganggu hubungan seksual, harganya murah dan dapat diterima oleh pasangan suami istri.

Pemilihan alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik akseptor KB seperti pengetahuan, jarak pelayanan kesehatan, biaya kontrasepsi, dan dukungan suami. Karakteristik tersebut sejalan dengan hasil penelitian Mayasari (2008), yang meneliti tentang hubungan beberapa faktor internal dan eksternal akseptor KB dengan pemakaian alat IUD di kelurahan Ngesrep kecamatan Banyumanik. Hasil penelitian Mayasari tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemakaian alat kontrasepsi IUD ( $p=0,02$ ), dukungan dari suami menunjukkan ada hubungan antara dukungan suami dengan pemakaian kontrasepsi IUD ( $p=0,001$ ), dan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi biaya

pelayanan dengan pemakaian kontrasepsi IUD ( $p=0,299$ ). Selanjutnya penelitian Palti (2010), yang meneliti tentang analisis faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada akseptor KB di kelurahan Suka Raja kecamatan Siantar Marihat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara ketercapaian tempat pelayanan KB ( $p=0,711$ ).

Hartanto (2009) menyatakan bahwa pemilihan alat kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, yaitu : pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jarak pelayanan kontrasepsi, biaya kontrasepsi, dukungan suami dan pengetahuan. Umur adalah usia ibu yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan tentang manfaat, kelebihan dan kelemahan dalam penentuan alat kontrasepsi KB suntik. Faktor bekerja saja nampak belum berperan sebagai timbulnya suatu masalah pada pemilihan alat kontrasepsi yang cocok bagi mereka. Pada ibu-ibu yang bekerja di luar rumah cenderung untuk memilih alat kontrasepsi yang relatif aman, praktis, cepat dan dapat dilayani di tempat-tempat pelayanan kesehatan yang terdekat dari rumah. Pendapatan mempengaruhi kesiapan keluarga dalam mempersiapkan semua kebutuhan keluarga, pendapatan juga berpengaruh pada daya beli seseorang untuk membeli sesuatu termasuk menentukan jenis pelayanan kesehatan yang dibutuhkannya. (Hartanto, 2009)

Faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi adalah efektifitas, keamanan, frekuensi pemakaian dan efek samping, serta kemauan dan kemampuan untuk melakukan kontrasepsi secara teratur dan benar. Alat kontrasepsi memang sangat berguna sekali dalam program KB namun perlu diketahui bahwa tidak semua alat kontrasepsi cocok dengan kondisi setiap orang. Untuk itu, setiap pribadi harus bisa memilih alat kontrasepsi yang cocok untuk dirinya.

Jenis kontrasepsi yang beraneka ragam dengan kelebihan dan kekurangannya membuat banyak wanita harus menentukan pilihan kontrasepsi

yang sulit. Hal ini terjadi tidak hanya karena banyaknya jumlah metode yang tersedia, tetapi juga karena metode-metode tersebut mungkin tidak dapat diterima sehubungan dengan kebijakan nasional KB, kesehatan individual, dan seksualitas wanita atau biaya untuk memperoleh kontrasepsi. Dalam memilih suatu metode, wanita harus menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan mereka, efek samping potensial suatu metode, konsekuensi terhadap kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang diinginkan, kerjasama pasangan, dan norma budaya mengenai kemampuan mempunyai anak (Maryani, 2011)

Faktor lain yang ikut menentukan pemilihan alat kontrasepsi adalah faktor dukungan suami, dimana dukungan tersebut sangat mempengaruhi ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi yang cocok. Dukungan suami biasanya berupa perhatian dan memberikan rasa nyaman serta percaya diri dalam mengambil keputusan tersebut dalam pemilihan alat kontrasepsi. Pengetahuan merupakan faktor yang cukup dominan dalam pemilihan alat kontrasepsi, informasi yang di dapat dari ibu baik dari media maupun kegiatan penyuluhan dan seminar akan memberikan kemantapan hati dalam pemilihan alat kontrasepsi (Hartanto, 2009).

Persentase peserta KB baru terhadap pasangan usia subur di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 13,46%. Angka ini lebih rendah dibandingkan capaian tahun 2014 yang sebesar 16,51%. Tiga provinsi yang memiliki persentase tertinggi yaitu Maluku Utara sebesar 57,85%, DKI Jakarta sebesar 31,14%, dan Maluku sebesar 25,07%. Sedangkan capaian terendah terdapat di Provinsi Bali sebesar 9,45%, Jawa Timur sebesar 10,8%, dan Banten sebesar 11,21% (Kemenkes, 2016). Berdasarkan jenis alat kontrasepsi yang digunakan terbagi menjadi KB Baru untuk jenis suntik sebanyak 49,93, Pil sebanyak 26,36, implan sebanyak 9,63, IUD sebanyak 6,81, kondom sebanyak 5,47, MOW sebanyak 1,64 dan MOP sebanyak 0,16. Sementara pada peserta KB aktif ditemukan pada jenis kontrasepsi suntik sebanyak 47,78, Pil sebanyak 23,6, implan sebanyak 10,58, IUD sebanyak 6,73, kondom sebanyak 3,16, MOW sebanyak 3,49 dan MOP sebanyak 0,65 (Kemenkes, 2016).

Menurut profil kesehatan Jawa Tengah 2016 metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif adalah suntik 56,2 % dan terbanyak ke dua adalah pil 14,1 %, sedangkan metode kontrasepsi yang paling sedikit dipilih oleh peserta KB aktif adalah Metoda Operasi Pria (MOP), yakni sebanyak 0,9 %, kemudian kondom sebanyak 2,4 % (Dinkes Jateng, 2016).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Grobogan ditemukan bahwa program peserta KB aktif di Grobogan tahun 2016 sebanyak 149.575 orang, dan peserta KB baru sebanyak 87.056 orang. Pengguna kontrasepsi terbesar adalah suntik sebesar 68.464, implan sebanyak 8.924 orang, pil sebanyak 6.312 orang, kondom sebanyak 4.038 orang, IUD sebanyak 1.422 orang, MOW sebanyak 1.144 orang dan MOP sebanyak 14 orang (BPS Kabupaten Grobogan, 2016). Sedangkan jumlah peserta KB di wilayah kerja Puskesmas Gubug sampai dengan bulan April Tahun 2017 sebanyak 4.486 orang, dengan perincian yaitu suntik (52,31%), Pil (16,29%), Implant (5,15%), IUD (10,57%), MOW (11,46%), Kondom (3,25%), dan MOP (1,28%).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diperoleh data-data penggunaan kontrasepsi KB aktif yang paling banyak diminati adalah kontrasepsi suntik kemudian pil, sementara pilihan kontrasepsi terendah adalah MOW dan MOP. Hasil dari data tersebut, kontrasepsi terbanyak yang digunakan akseptor adalah kontrasepsi suntik. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan Alat Kontrasepsi pada bekerja di kelurahan Jeketro Gobogan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran pengetahuan dan dukungan suami tentang pemilihan jenis kontrasepsi pada ibu yang bekerja di kelurahan jeketro Grobogan”?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan dukungan suami tentang pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada ibu yang bekerja di kelurahan jeketro Grobogan.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada ibu yang bekerja di kelurahan jeketro Grobogan.
- b. Mendeskripsikan dukungan suami terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada ibu yang bekerja di kelurahan jeketro Grobogan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi ilmu pengetahuan

Sebagai tambahan wacana bacaan dalam ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan dan dukungan suami terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada ibu bekerja.

#### 2. Bagi peneliti

Memperoleh pengalaman nyata dan menambah wawasan dalam penelitian mengenai pengetahuan yang berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada ibu bekerja.

#### 3. Bagi Masyarakat.

Agar masyarakat mengetahui tentang pengetahuan yang berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada ibu bekerja.

#### 4. Bagi Universitas Muhammadiyah Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Semarang sebagai dokumentasi, bahan pustaka dan sebagai bahan referensi dipergustakaan.

## E. Bidang Ilmu

Bidang ilmu yang digunakan dalam penelitian proposal skripsi ini adalah keperawatan maternitas.

## F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan jenis kontrasepsi pada ibu bekerja adalah :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Sasaran	Variabel	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Ferawati, (2011) Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi non hormonal di wilayah kerja Puskesmas Peukan Baro Kabupaten Pidie	Populasi : Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Peukan Baro Kecamatan Peukan Baro Kabupaten Pidie sampel dalam penelitian ini sebanyak : 53 orang teknik <i>Proporsional random sampling</i>	Variabel independent : Faktor-faktor pemilihan kontrasepsi variabel dependent : pemilihan kontrasepsi non hormonal.	Jenis penelitian ini menggunakan Desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional	Hasil penelitian menemukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan dan informasi dengan penggunaan AKDR. Sedangkan pendapatan menunjukkan hasil tidak ada hubungan
2.	Annisa Rahma(2010) Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi non IUD pada akseptor KB wanita usia 20-39 tahun	Populasi : akseptor KB wanita usia 20-39 tahun di kelurahan Tlogorasi kulon sampel :60 responden dengan tehnik probability sampling simple random sampling	Variabel independent : Faktor-faktor pemilihan kontrasepsi variabel dependent : pemilihan kontrasepsi non IUD.	Jenis penelitian ini menggunakan Desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional dan uji spearman	Dengan analisa statistik didapatkan bahwa status ekonomi dan penerimaan informasi tentang KB memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi pada akseptor wanita usia 20-39 tahun. Sedangkan untuk variabel faktor tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, pengaruh agama dan dukungan suami tidak

memiliki hubungan yang signifikan dengan pemilihan jenis kontrasepsi

---

